

Inklusifitas Sekolah Sasaran Program Kampus Mengajar pada SMP Negeri Satu Atap di Kabupaten Wonosobo

Robingun Suyud El Syam¹, Salis Irvan Fuadi²

¹Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, robysy@unsig.ac.id.

² Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, irvan@unsig.ac.id.

ABSTRACT

Purpose: The article aims to explore the inclusiveness of the target schools of the Teaching Campus Program at One Roof Public Middle Schools in Wonosobo Regency, by emphasizing findings that characterize the portrait of education in rural schools. Methodology: Research is a combination of quantitative and qualitative. Data was collected through literature study, news and articles in both online and offline media, as well as interviews with the Secretary of the Wonosobo Regency Education, Youth and Sports Service, School Principals, teaching staff and students of the Teaching Campus program. Next, the data is analyzed and strengthened with various theoretical supports in the discussion. Findings: The inclusiveness of education at the target school of the Teaching Campus in terms of attitudes and educational patterns is different from schools in urban areas, where they understand more about education from the surrounding environment. This opens up the opportunity for a dichotomy curriculum between one region and another. This research contributes to theory, practice and future research directions in the field of educational curriculum. We propose that scientific organizations can push the boundaries of scientific progress, moving beyond power structures by integrating the principle of diversity as a consideration in national curricula. Originality: research integrates educational inclusiveness in rural areas, where previous research has not been specific in approach.

Keywords: *Inclusivity, Target Schools, Teaching Campus*

ABSTRACT

Purpose: Artikel bertujuan untuk menggali inklusifitas sekolah sasaran Program Kampus Mengajar pada SMP Negeri Satu Atap di Kabupaten Wonosobo, dengan menekankan temuan yang mencirikan potret pendidikan di sekolah pedesaan. **Methodology:** Riset merupakan kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, berita dan tulisan baik di media online maupun offline, serta wawancara dengan Sekertaris Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonosobo, Kepala Sekolah, tenaga pengajar serta mahasiswa program Kampus Mengajar. Selanjutnya data dianalisis dan diperkuat dengan berbagai dukungan teori dalam pembahasan. **Findings:** Inklusifitas pendidikan pada sekolah sasaran Kampus Mengajar dari segi sikap dan pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah di perkotaan, dimana mereka lebih memahami pendidikan dari lingkungan sekitar. Ini membuka peluang adanya kurikulum dikotomi antara satu daerah dengan lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk teori, praktek dan arah penelitian masa depan di bidang kurikulum pendidikan. Kami mengusulkan agar organisasi ilmiah dapat mendorong batas kemajuan ilmiah, bergerak melampaui struktur kekuasaan dengan mengintegrasikan prinsip keragaman sebagai pertimbangan dalam kurikulum nasional. **Originality:** penelitian mengintegrasikan inklusifitas pendidikan di pedesaan, dimana penelitian sebelumnya belum spesifik dalam pendekatan.

Keywords: *Inklusifitas, Sekolah Sasaran, Kampus Mengajar*

PENDAHULUAN

Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan merupakan agenda ketiga *Nawacita* (9 agenda prioritas pembangunan nasional). Komitmen tersebut mencerminkan kepedulian pemerintah Indonesia saat ini yang memprioritaskan pembangunan di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) (Febriana et al., 2018). Hal tersebut diimplementasikan dalam berbagai program, salah satunya

adalah program Kampus mengajar yang dicanangkan oleh Kemenristekdikti, yang mana merupakan keberhasilan pendidikan nasional dan wadah penguatan karakter bagi mahasiswa (Suardi & Nur, 2022).

Kampus Mengajar dibuka sebagai program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar kampus dengan konversi 20 SKS (Santoso et al., 2022). Program kampus mengajar merupakan salah satu program pemerintah untuk mewujudkan kegiatan MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka). Program ini diperuntukan mahasiswa dari seluruh program studi di perguruan tinggi untuk berkontribusi dalam memajukan pendidikan dasar terutama di daerah 3T (Shabrina, 2022).

Era revolusi 4.0 harus menjadikan tantangan bagi para guru terlebih di daerah kategori 3T. Revitalisasi peran sentral guru memang sangat dibutuhkan dalam rangka pengelolaan kelas pada era modern abad 21 ini. Para pendidik kreatif dan inovatif merupakan solusi agar tetap terselenggaranya sebuah manajemen kelas dan pembelajaran di daerah 3T. Para pendidik mesti menjadi garda terdepan dalam perihal terselenggaranya sebuah pendidikan, terlebih di daerah 3T. Walau masih banyak hal yang masih perlu perhatian khusus pada pendidikan di daerah 3T, namun mereka para guru mesti menjalani tugasnya secara profesional demi terbentuknya siswa yang berpikiran logis, kreatif, serta bersinergi aktif (Vania et al., 2021).

Pada program Kampus Mengajar 5 sasaran meliputi sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Setidaknya terdapat dua SMP Negeri Satu Atap di Kabupaten Wonosobo yang menjadi sasaran program tersebut, yakni SMP Negeri 4 Satu Atap Sukoharjo dan SMP Negeri 3 Satu Atap keajar. SMP Negeri 4 Satu Atap Sukoharjo terletak di Dusun Lamuk, Kelurahan Kalibening Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo (Profilbaru, 2023). SMP Negeri 3 Satu Atap Keajar terletak Desa Campursari, Kecamatan Keajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah (Sekolah-kita, 2023).

Dua sekolah tersebut termasuk sekolah baru dan dengan jumlah murid kurang dari seratus siswa. Dari segi pendidik dan tenaga kependidikan sekolah tersebut juga masih jauh dari kata standart, di mana SMP Negeri 4 Satu Atap Sukoharjo hanya memiliki 7 orang guru dan karyawan, termasuk kepala sekolah. Bahkan SMP Negeri Keajar hanya mempunyai 6 orang guru dan karyawan, termasuk kepala sekolah. Hal ini menarik untuk dikaji, bahwa dibalik keterbatasan tersebut, penelitian berusaha memfokuskan pada nilai keunggulannya.

Dijumpai penelitian serupa misalnya: Lestari et al (2022) meneliti program kampus mengajar di sekolah sebagai upaya mewujudkan merdeka belajar. Shabrina (2022) mengkaji

kampus mengajar dalam meningkatkan literasi dan numerasi. Santoso at al (2022) menganalisis asistensi mengajar dengan adaptasi teknologi dan administrasi pada kampus mengajar. Dwi Cahya at al (2022) mengkaji imlementasi kampus mengajar di sekolah dasar. Landawati (2022) meneliti kampus mengajar sebagai bakti pada negeri. Agung (2022) mentelaah pendampingan kampus mengajar.

Penelitian terdahulu telah mengupas tentang program Kampus Mengajar, namun demikian belum ada yang mengupas sisi inklusifitas dari sekolah sasaran, maka penelitian ini memfokuskan pada unsur kebaruannya, dan layak untuk dilakukan. Dengan demikian, tujuan dari penelitan ini untuk menggali inklusifitas sekolah sasaran Program Kampus Mengajar pada SMP Negeri Satu Atap di Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode campuran, kombinasi antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif (Matović & Ovesni, 2023). Riset dilakukan pada dua sekolah di Kabupaten Wonosobo yang menjadi sasaran program Kampus Mengajar Kabupaten Wonosobo, yakni SMP Satu Atap 3 Sukoharjo dan SMP Satu Atap 4 Kejajar. Obyek penelitian yakni hal-hal positif yang diperoleh selama di lapangan. Adapun subjek penelitian terdiri atas Sekertaris Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonosobo, 2 Orang Kepala Sekolah, 11 tenaga pengajar dan 7 orang mahasiswa program Kampus Mengajar, dengan jumlah populasi berjumlah 21 responden. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dari bulan feberuari sampai dengan Maret 2023. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD) (Colom, 2022). Data primer meliputi dokumen kegiatan dan nara sumber, sedangkan data sekunder berupa literatur cetak maupun online, dan penelitian penelitian terkait sebelumnya (O'Connell et al., 2021). Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif dan dokumentatif (Carvalho et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Program Kampus Mengajar

Konsep Merdeka Belajar telah menjadi isu yang banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan, konsep yang menyuarakan adanya pembelajaran dilakukan dalam mempersiapkan penyiapan lulusan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan perubahan yang begitu cepat (Fuadi & Aswita, 2021). Kebijakan kemerdekaan merupakan topik hangat dalam dunia pendidikan. Dasar pemikiran bahwa belajar itu ada dilakukan dalam mempersiapkan lulusan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, untuk menghadapi tantangan zaman modern dan perubahan yang cepat (Syam et al., 2023). Ada delapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, antara lain: 1) pertukaran pelajar, 2) magang/pengalaman kerja, 3) mengajar di lembaga pendidikan, 4) proyek desa, 5) penelitian, 6) kegiatan kewirausahaan, 7) studi mandiri, dan 8) proyek kemanusiaan (Fuadi & Irdalisa, 2022).

Kebijakan Kampus Mengajar dikeluarkan Menteri Nadiem Makarim untuk meningkatkan kompetensi lulusan, soft skills ataupun hard skillsnya, supaya mereka lebih siap dan relevan atas kebutuhan zaman, siap menjadi pimpinan bangsa di masa depan yang unggul serta berkepribadian. Melalui program *experiential learning* yang fleksibel diharapkan mampu mengakomodir mahasiswa menumbuhkan potensinya sesuai *passion* serta bakatnya (Sudaryanto et al., 2020). Program Kampus Mengajar merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan salah satu bentuk asistensi mengajar untuk membantu proses belajar dan memberdayakan mahasiswa di sekolah. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penguatan literasi dan numerasi dalam pembelajaran di daerah 3T. Ruang lingkup yang mencakup adalah mata pelajaran berfokus literasi dan numerasi, teknologi serta administrasi guru dan sekolah (Dwi Cahya et al., 2022).

Program ini merupakan pembelajaran pendidikan tinggi secara mandiri dan multiguna, yang sengaja dirancang guna menciptakan komunitas pembelajaran yang kreatif serta tidak membatasi (Meke et al., 2022). Program Kampus Mengajar (KM) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membantu guru dan kepala sekolah SD dan SMP yang terkena dampak pandemic. Selama berjalannya program KM ini, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) memiliki peran yang penting dalam hal pembimbingan mahasiswa. Salah satu kegiatan DPL KM adalah melakukan sharing session dengan seluruh mahasiswa peserta KM (Lindawati, 2022).

Mandiri belajar adalah cita-cita yang dicita-citakan dari lulusan sebagai pemimpin masa depan dengan kepribadian semakin meningkat. Program mandiri memberikan kemandirian dan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensinya melalui hobi dan bakatnya.

Program Kampus Mengajar bertujuan untuk membantu proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang terdampak Covid-19, terutama dalam bidang literasi dan numerasi (Febriana et al., 2018). Program tersebut menjawab persoalan pendidikan pasca pandemi berupa menurunnya minat dan kemampuan belajar atau *learning loss* (Ramadhan & Kusuma, 2021). Rerata *learning loss* di Indonesia semasa pandemi sekitar 5-6 bulan. Tetapi di daerah 3T dapat mencapai 8-10 bulan. Situasi ini menambah krisis pendidikan di Indonesia yang sudah terjadi pada kurun 20 tahun ke belakang, terlihat dari skor *PISA* terkait literasi, numerasi, dan sains masih rendah. Kisaran 70 % peserta didik di Indonesia dalam kompetensi di bawah minimum dalam aspek literasi dan numerasi (Napitupulu, 2022).

Persepsi mahasiswa terhadap implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, seperti dinyatakan Hidayatullah (2021) mayoritas mahasiswa setuju terhadap pelaksanaan kurikulum MBKM ini dengan empat rekognisinya, yaitu perkuliahan di PS lain dalam PT, perkuliahan di PS sama di PT berbeda, perkuliahan di PS berbeda PT berbeda, dan praktek di lembaga nonperguruan tinggi. Kajian Kodrat (2021) menunjukkan bahwa faktor industri dalam kebijakan MBKM ditonjolkan dan diperkuat dengan memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil program dan melakukan transfer kredit di akhir program. Kurikulum universitas dan program studi difokuskan pada kebutuhan dunia usaha dan industri.

Kebijakan ini tentunya memiliki tantangan diantaranya: 1) mekanisme kerjasama kampus dengan pihak eksternal dengan latar belakang kampus berbeda, 2) mekanisme pertukaran pelajar serta magang dengan kondisi geografis, mutu SDM, dan kondisi perekonomian berbeda, 3) mekanisme penjaminan mutu institusi dengan kebijakan akreditasi baru (Arifin & Muslim, 2020). Menurut Fuadi & Aswita (2021), tantangan perguruan tinggi swasta dalam implementasi ini meliputi; 1) proses adaptasi kurikulum KKNi dengan program MBKM, 2) kampus mitra masih terbatas, 3) kerjasama perguruan tinggi swasta dengan pihak luar masih sangat terbatas, 4) pengelolaan dana yayasan belum menganggarkan dana MBKM, 5) kualitas serta produktivitas SDM dosen dan mahasiswa masih lemah (Fuadi & Aswita, 2021). Dari sudut mahasiswa, tantangannya antara lain: sistem informasi akademik masih belum maksimal, sumber daya manusia kurang memadai, kurangnya informasi mengenai program MBKM (Sintiawati et al., 2022).

B. Inklusifitas Sekolah Sasaran Program Kampus Mengajar Pada SMP Negeri Satu Atap di Kabupaten Wonosobo

Inklusivitas merupakan pengakuan serta penghargaan atas keberadaan atau eksistensi keberbedaan serta keberagaman, semisal penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus harus diperlakukan setara, tidak diskriminatif dan semena-mena, serta mendapat penghormatan & penghargaan (Murray & LaPorte, 2022). Inklusivitas dapat menjadi obat mujarab untuk masalah diskriminasi di tempat kerja. Selain itu, gagasan memiliki kerja tim, partisipasi, dan keterpaduan adalah kunci utama untuk meningkatkan keragaman, serta kesetaraan, di tempat kerja (Nyagadza et al., 2022).

Inklusivitas tersebut dapat diamati antara lain dalam aspek-aspek berikut ini: *pertama*, inklusivitas mengacu pada toleransi dan mengandung arti penerimaan terhadap pluralitas, heterogenitas, dan kemauan diri untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Pemikiran inklusif melahirkan toleransi yang secara eksplisit mengandung kesesuaian dengan kearifan dimana setiap entitas sangat menekankan kemaslahatan publik. *Kedua*, inklusif berarti kebebasan. Kebebasan menuntut keleluasaan seseorang untuk menggunakan akal sebagai alat pencarian kebenaran. Makna ini terkait erat dengan kebijaksanaan, yang memandang pemikiran dan penalaran sebagai cara untuk mencapai kebenaran. *Ketiga*, inklusif juga berarti kebebasan. Kebebasan membutuhkan pemikiran Islam yang universal dan non-koersif. Secara terminologis memiliki arti yang hampir sama dengan hikmah dimana masing-masing pihak menitikberatkan pada pelaksanaan pemikiran Islam yang bersifat universal. Islam memberikan ruang yang luas bagi pemeluknya untuk bebas memilih jalan hidupnya, termasuk hak untuk memeluk ideologi agama tertentu (Zamzami, 2016).

Inklusivitas mengacu pada pembangunan perdamaian sebagai proses yang terletak dan dibentuk bersama. Ini memerlukan apa yang disebut komitmen epistemik baru: pengakuan bahwa pembangunan perdamaian sebagai fenomena yang dinamis dan muncul juga merupakan proses yang dibentuk bersama secara epistemis (Danielsson, 2020). Inklusivitas, penggabungan praktik yang disengaja yang menumbuhkan rasa memiliki dengan mempromosikan interaksi yang bermakna di antara orang dan kelompok yang mewakili sifat, persepsi, dan pengalaman yang berbeda, merupakan prasyarat untuk keunggulan dalam pendidikan (Metzger et al., 2020).

Pada praktek Kampus Mengajar di SMP Negeri 4 Satu Atap Sukoharjo Wonosobo, dijumpai anak yang berkebutuhan khusus dimana ia memiliki kelainan catat dalam berjalan. Maka, pihak sekolah memperlakukannya tanpa adanya dikotomi dalam pembelajaran. Siswa sekolah termasuk dalam komunitas yang beragam secara budaya termasuk individu penyandang disabilitas. Satu kursus tentang inklusivitas komunitas tidak cukup; pendekatan

inklusivitas harus dijalin di seluruh kurikulum. Siswa harus memiliki pemahaman tentang individu penyandang disabilitas sebagai aspek keragaman budaya. Ini adalah tanggung jawab program untuk menanamkan pada siswa, kemampuan untuk menghargai dan bekerja dengan siswa yang beragam budaya (Zlotnick & Shpigelman, 2018).

Di SMP Negeri 3 Satu Atap Kejajar Wonosobo, terdapat sekitar 5 siswa yang bergabung di kelas VII setelah proses kegiatan belajar mengajar berjalan 3 bulan. Ditengarai siswa tersebut pada awalnya sekolah ditempat lain, karena desakan orangtua dengan alasan sambil mesantren. Baru berjalan sekitar 1 bulan mereka tidak kerasan dan akhirnya drop out. Hasil observasi dari tim Kampus Mengajar selama kurang lebih 2 bulan mereka habiskan dengan gadget dan atau televisi, terkena sindrom *Sedentary Behaviour*. Perilaku menetap yang berlebihan (*Sedentary Behaviour*) terkait dengan hasil kesehatan yang merusak. Memahami pola dan konteks di mana SB terakumulasi dapat mendorong penuaan yang sehat (Schumacher et al., 2021). Waktu duduk harian dan rata-rata durasi duduk (MBD) diukur dengan akselerometer triaksial. Peserta melaporkan sendiri berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk duduk sambil: menonton TV, membaca, menggunakan komputer, mengemudi, bekerja, atau menerima panggilan telepon.

Dari sini dapat dipahami bahwa memahami sifat multifaset lanskap inklusif akan memungkinkan keterlibatan otentik dan dukungan berbasis hak untuk orang yang hidup dengan dampak negatif (Marsh et al., 2018). Melalui pendekatan komunikatif yang tepat akhirnya mereka mau kembali belajar di pendidikan formal sebagaimana remaja seusia mereka. Aspek ini memberi pelajaran bahwa unsur-unsur suatu peristiwa dapat berfungsi untuk meningkatkan atau mengurangi prasangka, dan karena itu memengaruhi inklusi (Ong et al., 2021). Dengan pendekatan dari hati ke hati, serta pelibatan orangtua secara mendalam menjadikan solusi bagi keberhasilan menghadirkan semangat siswa yang telah drop out untuk kembali ke lingkungan pendidikan yang semestinya.

Hasil observasi pada masyarakat sekitar pada program Kampus Mengajar dijumpai bahwa pola pikir yang kaku diantara mereka. Hal misalnya ada persepsi warga yang karena berbeda aliran agama dengan guru pendidikan agama Islam di sekolah sekitar sehingga enggan menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Dalam hal ini tim Kampus Mengajar berusaha mengurai masalah dengan memanfaatkan perbedaan sebagai respons terhadap perubahan iklim sangat penting dalam mitigasi dan adaptasi terhadap dampak yang merugikan (Phiri et al., 2022). Terkait dengan pola pikir yang sempit terhadap agama, tim Kampus Mengajar berusaha mengeksplorasi berbagai cara untuk mendamaikan identitas

Muslim dengan keterbukaan kosmopolitan terhadap dunia. Analisis mendalam tentang konsumsi rutin televisi transnasional mereka membantu menantang prasangka linier dan agak naturalisasi tentang bagaimana umat Islam mengartikulasikan persepsi tentang diri sendiri dan orang lain (Elsayed, 2016).

Wacana keagamaan di kalangan Muslim Indonesia, sangat mendukung inklusivitas dan keragaman, namun pada saat yang sama, peningkatan "giliran konservatif;" dan gagasan keragaman telah didefinisikan ulang sesuai dengan interpretasi ajaran Islam yang kaku. Disini perlu untuk memahami dinamika seperti itu sebagai bentuk inklusivitas konservatif dan keragaman hierarkis. Tantangan pluralisme agama di Indonesia saat ini bukan pada penolakan terhadap keragaman di kalangan Muslim konservatif, tetapi lebih pada apropriasi makna keragaman dan skala inklusivitas (Weng, 2019). Ini membuka peluang bagi tim Kampus Mengajar untuk mengenalkan moderasi agama yakni cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama – yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum – berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dan beragama (Pajarianto et al., 2022).

Masyarakat sekitar tempat Kampus Mengajar di keajar Wonosobo dan Sukoharjo Wonosobo sangat menjunjung tinggi gotong royong yang merupakan cerminan "kebersamaan" suatu komunitas masyarakat pedesaan. Bagi mereka berlaku semboyan "*Rukun agawe sentosa crah agawe bubrah*", yang dapat diterjemahkan "Bersatu menjadi kokoh, bercerai menjadikan runtuh". Hal ini terlihat nyata dalam keseharian hidup mereka. Ditemui fakta bahwa mereka cenderung sangat memperhatikan saat diikuti sertakan dalam kebijakan sekolah, maupun pembangunan gedung. Energi ini bisa dihadirkan dalam pendidikan dimana pihak sekolah dapat mengoptimalkan energi tersebut demi pengembangan sekolah. Argumentasi ini sesuai dengan penelitian (2022) bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan bermanfaat dalam perkembangan anak dan dapat memperbaiki hasil pendidikan. Keterlibatan orang tua merupakan bagian integral dari kepemimpinan sekolah dan proses perbaikan sekolah (Alinsunurin, 2020). Ada hubungan erat antara keterlibatan orang tua, harapan pendidikan orang tua dan prestasi akademik siswa sekolah (Li et al., 2019).

Potret kebersamaan siswa tergambar jelas dari kehangatan mereka secara bersama-sama menyambut orang luar yang hadir di lingkungan sekolah mereka, dengan sikap antusias dan penuh keakraban, serta sopan santun. Observasi tim KM 5 selama tiga minggu

menunjukkan bahwa sikap itu tidak hanya dijumpai di sekolah saja, akan tetapi menjadi karifan local yang mengakar di sana. Agaknya tradisi senyum, salam, sapa serta sopan santun, sudah mengakar di lingkungan sekolah dan lingkungan bermainnya. Menurut Sahidi & Musrifah (2021) senyum dimulai dan dipraktekkan oleh siswa kepada orang lain pada awal bertemu. Bentuk senyuman oleh siswa terhadap orang lain ialah senyum ketegaran dan senyuman tulus. Pembiasaan salam dan sapa dipraktekkan dan dibiasakan siswa dengan ucapan, "*Assalamu 'alaikum*" (bagi islam) atau "selamat pagi", "selamat siang", "selamat sore" ataupun "selamat malam". Potret senyum, salam, sapa, dilakukan melalui pengembangan diri, dalam mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler (Faraeta et al., 2020). Program tersebut dapat mengatasi sikap kurang peduli terhadap lingkungan sekitar serta minimnya sopan santun di lingkungan pendidikan (Husna et al., 2022).

Dilihat dari tipikal siswa, mereka yang termasuk sasaran sekolah sasaran Kampus Mengajar, mereka terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung suka bermain di luar daripada menikmati pembelajaran di dalam kelas. Asumsi ini sangat realistis dimana mereka yang orangtuanya memiliki mata pencaharian pertanian maka mereka sering terlibat dalam mata pencaharian keluarga, atau memahami hal tersebut melalui pengamatan secara langsung dari lingkungan bermain di sekeliling mereka. Ini memungkinkan kontekstualisasi kurikulum pendidikan berbasis lingkungan. Dengan kata lain, adanya penyelenggaraan kurikulum pendidikan dikotomis antara satu daerah dengan daerah lainnya (Ananda, 2016). Dikotomi ini bukan seperti pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Indonesia (Tamami, 2019), namun mengacu pada potensi masing-masing daerah yang berbeda, seperti esensi dari Kurikulum Merdeka Belajar (Widiyono & Millati, 2021). Hal ini terkait dimensi lingkungan, sosial dan ekonomi dari pembangunan berkelanjutan. Menghilangkan dimensi lingkungan, sosial dan ekonomi berisiko menghilangkan inti gagasan siswa tentang bagaimana pembangunan berkelanjutan dapat direalisasikan (Berglund & Gericke, 2022).

KESIMPULAN

Setelah dikupas dan dianalisis menyimpulkan: Inklusifitas pendidikan pada sekolah sasaran Kampus Mengajar dari segi sikap dan pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah di perkotaan, dimana mereka lebih memahami pendidikan dari lingkungan sekitar. Ini membuka

peluang adanya kurikulum dikotomi antara satu daerah dengan lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk teori, praktek dan arah penelitian masa depan di bidang kurikulum pendidikan. Kami mengusulkan agar organisasi ilmiah dapat mendorong batas kemajuan ilmiah dengan bergerak melampaui struktur kekuasaan dengan mengintegrasikan prinsip keragaman sebagai pertimbangan dalam kurikulum nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung sebagian oleh Universitas Sains Al-Qur'an. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi atas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. A. M. (2022). Pendampingan Program Kampus Mengajar Angkatan 2 di SD Dynata Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 150–159. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.518>
- Alinsunurin, J. (2020). School learning climate in the lens of parental involvement and school leadership: lessons for inclusiveness among public schools. *Smart Learning Environments*, 7(25), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>
- Ananda, M. C. R. (2016). Kontekstualisasi Kurikulum Pendidikan di Pedesaan melalui Pertanian. *Brawijaya University*, 1–4. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4417.7527>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia. *Urnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589>
- Berglund, T., & Gericke, N. (2022). Diversity in views as a resource for learning? Student perspectives on the interconnectedness of sustainable development dimensions. *Environmental Education Research*, 28(3), 354–381. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1980501>
- Carvalho, N. A. R. de, Melo, S. S. e. S., Gouveia, M. T. de O., de Moraes, L. M. V., Santos, J. D. M., & Silva, R. S. de S. (2019). Quality of nursing care in a maternal intensive care unit. *Enfermeria Global*, 18(3), 83–126. <https://doi.org/10.6018/eglobal.18.3.342741>
- Colom, A. (2022). Using WhatsApp for focus group discussions: ecological validity, inclusion and deliberation. *Qualitative Research*, 22(2), 1–16. <https://doi.org/10.1177/1468794120986074>
- Danielsson, A. (2020). Transcending binaries in critical peacebuilding scholarship to address ‘inclusivity’ projects. *Third World Quarterly*, 41(7), 1085–1102. <https://doi.org/10.1080/01436597.2020.1760087>
- Dwi Cahya, O., Dias Mumpuni, S., & Apriatama, D. (2022). Implementasi Kampus Mengajar Angkatan I di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(2), 93–99. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.656>

- Elsayed, H. (2016). A divine cosmopolitanism? Religion, media and imagination in a socially divided Cairo. *Media, Culture and Society*, 38(1), 48–63. <https://doi.org/10.1177/0163443715615413>
- Faraeta, D. O., Syarifah, S., & Anwar, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SMA Negeri 1 Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i2.1282>
- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., & Rosyidi, M. (2018). Teaching Rural Indonesian Schools Students: Effective Strategies. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(2), 231–238. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i2.333>
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v5i2.2051>
- Fuadi, T. M., & Irdalisa, I. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Application in Education Faculty. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2747–2756. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1125>
- Hidayatullah, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 79–87. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3357>
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Iliás, M., de Moor, M., Willemen, A., Oosterman, M., & Schuengel, C. (2022). Migration background and the measurement of home-based parental involvement in education: a psychometric evaluation of two self-report questionnaires. *International Journal of Research and Method in Education*, 45(1), 39–59. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2021.1902979>
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.60>
- Lestari, S., Fatolah, K., & Halim, A. (2022). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1679>
- Li, Y., Hu, T., Ge, T., & Auden, E. (2019). The relationship between home-based parental involvement, parental educational expectation and academic performance of middle school students in mainland China: A mediation analysis of cognitive ability. *International Journal of Educational Research*, 97(1), 139–153. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.08.003>
- Lindawati, R. (2022). Bakti untuk Negeri melalui Program Kampus Mengajar: Sharing Session. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 176–180. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.556>
- Marsh, P., Courtney-Pratt, H., & Campbell, M. (2018). The landscape of dementia inclusivity. *Health and Place*, 52, 174–179. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2018.05.013>
- Matović, N., & Ovesni, K. (2023). Interaction of quantitative and qualitative methodology in mixed methods research: integration and/or combination. *International Journal of Social*

- Research Methodology*, 26(1), 51–65. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1964857>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Metzger, M., Dowling, T., Guinn, J., & Wilson, D. T. (2020). Inclusivity in Baccalaureate Nursing Education: A Scoping Study. *Journal of Professional Nursing*, 36(1), 5–14. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2019.06.002>
- Murray, R., & LaPorte, H. (2022). Facilitating engagement and belonging for students with disabilities: Using expressive arts. *Journal of Campus Activities Practice and Scholarship*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.52499/2022002>
- Napitupulu, E. L. (2022, February 11). “Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka Tidak Memaksa Sekolah.” *Kompas*. <https://www.kompas.id/>
- Nyagadza, B., Gwiza, A., & Hove, P. K. (2022). Workplace diversity, equality and inclusivity in Zimbabwean labour market. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2033456>
- O’Connell, J., Bales, J., & Mitchell, P. (2021). Literature in Digital Environments: Changes and Emerging Trends in Australian School Libraries. *IASL Annual Conference Proceedings*, 1–14. <https://doi.org/10.29173/iasl7467>
- Ong, F., Lewis, C., & Vorobjovas-Pinta, O. (2021). Questioning the inclusivity of events: the queer perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(11–12), 2044–2061. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1860072>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Phiri, A. T., Toure, H. M. A. C., Kipkoge, O., Traore, R., Afokpe, P. M. K., & Lamore, A. A. (2022). A review of gender inclusivity in agriculture and natural resources management under the changing climate in sub-Saharan Africa. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2024674>
- Profilbaru. (2023). “SMP Negeri 4 Satu Atap Sukoharjo.” *Profilbaru.Com*. <https://profilbaru.com/>
- Ramadhan, H., & Kusuma, W. A. (2021). Penggunaan Upaya Peningkatan dan Motivasi Belajar E- Learning Management System (LMS) Pada Saat Pandemi. *Jurnal Health Sains*, 2(8), 1453–1460. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i8.287>
- Sahidi, S., & Musrifah, M. (2021). Pembiasaan Perilaku Senyum, Salam, Sapa dan Ucapan Terimakasih Pustakawan Terhadap Pemustaka. *AL Maktabah*, 6(1), 9–21. <https://doi.org/10.29300/mkt.v6i1.3809>
- Santoso, H. D., Sari, D. P., Fadilla, A. D., Utami, F. F., Rahayu, F. P., Sari, D. C., & Sya’bani, N. P. (2022). Asistensi Mengajar, Adaptasi Teknologi, Dan Administrasi Dalam Program Kampus Mengajar. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 4(2), 100–105. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i2.18220>
- Schumacher, B., Hyde, E., Bellettiere, J., Anuskiewicz, B., & LaCroix, A. (2021). Accelerometer-Measured Patterns of Sedentary Behavior in Older Women: The OPACH Study. *Innovation in Aging*, 5(1), 338. <https://doi.org/10.1093/geroni/igab046.1312>

- Sekolah-kita. (2023). "SMP Negeri 3 Satu Atap Kejajar." Data.Sekolah-Kita.Net. <https://data.sekolah-kita.net/>
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Suardi, S., & Nur, S. (2022). Strengthening Character In The Teaching Campus Program At The Jaya Negara Elementary School, City Of Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6554>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–89. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Syam, R. S. El, Fuadi, S. I., & Adawiyah, R. (2023). Urgensi Penyesuaian Sekolah Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.154>
- Tamami, B. (2019). Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 85 – 96. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2073>
- Vania, A. S., Septianingrum, A. D., Suhandi, A. M., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal (3t) pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5142–5150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587>
- Weng, H. W. (2019). Conservative inclusivity and hierarchical diversity: Chinese dakwah and the Paradoxes of Indonesian religious pluralism. *Asian Journal of Social Science*, 47(3), 387–407. <https://doi.org/10.1163/15685314-04703006>
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>
- Zamzami, M. (2016). Hikmah dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 355–382. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.355-382>
- Zlotnick, C., & Shpigelman, C. N. (2018). A 5-step framework to promote nursing community inclusivity: The example of nurses with disabilities. *Journal of Clinical Nursing*, 27(19–20), 3787–3796. <https://doi.org/10.1111/jocn.14566>